

R. M. S O E D A R S O N O

Penyunting:

Laksmi Widyawati

AUTOBIOGRAFI
R. M. SOEDARSONO

PERINTIS DAN PENGEMBANG PENDIDIKAN
SENI PERTUNJUKAN DI INDONESIA – DARI YOGYAKARTA
MENDUNIA UNTUK INDONESIA



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

AUTOBIOGRAFI R. M. SOEDARSONO:

Perintis dan Pengembang Pendidikan Seni Pertunjukan di Indonesia – Dari Yogyakarta Mendunia untuk Indonesia

Penyusun:

R. M. Soedarsono

Penyunting:

Laksmi Widyawati

Proofreader:

Yuni dan Siti

Desain grafis:

Pram's

Tata letak isi:

Wafi dan Maarif

Penerbit:

Gajah Mada University Press

Anggota IKAPI

Ukuran: 15,5 X 23 cm; xxvi + 264 hlm

ISBN: 978-602-386-982-4

2104089-B2E

Redaksi:

Jl. Grafika No. 1, Bulaksumur

Yogyakarta, 55281

Telp./Fax.: (0274) 561037

ugmpress.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan pertama: April 2021

3231.075.04.21

Hak Penerbitan ©2021 Gajah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

PROLOG

Sebuah rumah berhalaman luas, teduh dengan rimbunnya berbagai pohon, teras pendopo yang khas, ruang gamelan, serta unit ruang kerja yang penuh lemari buku, serta tumpukan buku menjulang. Seorang pria *sepuh* dengan kaos oblong dan sarung, lebih banyak menghabiskan waktunya di balik tumpukan buku, dan masih aktif mengajar meskipun sudah berusia 85 tahun. Pria *sepuh* yang berkarya sampai akhir hayatnya tersebut, R. M. Soedarsono, bapakku tercinta. Seorang wanita *sepuh*, dengan baju setelan batik, tiap pagi selalu memetik melati lalu diletakkan di meja. Seorang wanita *sepuh*, *cancer survivor* yang tetap cantik itu, R. Sri Soenarti, ibuku tercinta. Rumah dan dua orang tercintakulah yang selalu aku rindukan untuk pulang ke Jogja.

Hidup memang sebuah perjalanan. Ayahku, R. M. Soedarsono adalah seorang tokoh Seni Pertunjukan, yang menempatkan pendidikan akademis sebagai *soko guru*-nya. Perjuangannya mewujudkan Pendidikan Tinggi Seni yang berkualitas telah menghasilkan ratusan bahkan mungkin ribuan generasi penerus. Saat ini, delapan Perguruan Tinggi Seni binaannya telah berkembang di negeri ini. Sangat bersyukur, menjelang akhir hayatnya beliau mendapatkan penghargaan Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Joko Widodo. Dua puluh tahun sebelumnya, Bapak menerima penghargaan internasional yang sangat bergengsi dalam bidang *Cultural and Art* di Fukuoka, Jepang, mengalahkan 4.000 kandidat.

Masih terngiang haruku ketika berada di Istana Kepresidenan, 15 Agustus 2018. Saat itulah penghargaan Bintang Budaya Parama Dharma diserahkan Presiden untuk Bapak, yang aku terimakan karena kondisi bapak yang tidak memungkinkan ke Jakarta. Mengikuti protokoler istana dengan suasana hati yang tak menentu, karena pada saat yang sama ibu sedang dalam kondisi kritis

di RS Panti Rapih. *Alhamdulillah*, ibu masih menungguku. Beliau kemudian berpulang tanggal 16 Agustus 2018, setelah aku berada di sampingnya, mengantarkan pulang dengan doa.

"*Garwa*" (istri) adalah "*sigaraning nyawa*" (belahan jiwa). Keberhasilan Bapak dalam perjuangannya dari nol adalah karena ada Ibu di balik layar, pendukung utamanya. Bisa dibayangkan bagaimana pilunya Bapak, yang sedang dalam keadaan sakit harus kehilangan belahan jiwanya. Tangis pilunya merobek hatiku "*njuk aku karo sopo nek wes ra ono ibu*". Kujanjikan lebih lama mendampingi dan merawatnya. Dua bulan kemudian, 16 Oktober 2018, Bapak berpulang menyusul Ibu. Tahun 2018 adalah tahun terberat dan terindah untukku karena harus kehilangan kedua orang tercintaku, tetapi diberi kesempatan untuk berbakti penuh dan sangat dekat di hari-hari akhirnya.

Kupandang seisi rumah ini, kubersihkan debu sudut demi sudut, kubaca ulang naskah panjang setebal 312 halaman. Naskah asli ditulis almarhum Bapak pada tahun 2013, berjudul "*Liku-Liku Perjalanan Hidup Soedarsono. Menang dalam Kompetisi Award Internasional Bidang Arts and Culture 1998*". Sebuah autobiografi yang ditulis sangat detail, runtut, mengharukan, dan kadang kocak. Semua ditulis almarhum dengan gaya bahasanya yang khas, lengkap dengan dokumentasi foto.

Kini, setelah 2 tahun beliau meninggalkan kami menuju Sang Khalik, kumulai menyunting. Autobiografi hanya mengisahkan perjalanan sampai tahun 2013, tetapi beliau tetap berkarya sampai akhir hayat. Terima kasih untuk semua pihak yang telah mewarnai perjalanan hidup Bapak menjadi begitu bermakna, hanya Tuhan yang bisa membalasnya. Naskah lengkap dengan dokumentasi foto ini belum dipublikasikan, tetapi diberikan untuk kami kedua anaknya sebagai pelajaran ke anak cucu. Teladan kesederhanaan, perjuangan keras, dan kejujuran akan memberikan makna besar dalam hidup.

I love you, Daddy...

Jakarta, Oktober 2020

Penyunting
Laksmi Widyawati



SEKAPUR SIRIH DARI KOLEGA UGM

Saya mulai mengenal Pak Dar (Alm.), begitu sapaan akrab kepada beliau, pada tahun 1963/1964 ketika saya memasuki perguruan tinggi UGM Fakultas Sastra dan Kebudayaan jurusan Ilmu Purbakala (sekarang Jurusan Arkeologi). Sosok yang sederhana ini membuat saya menaruh hormat, kagum, dan 'akrab' kepada beliau. Lebih-lebih ketika beliau dipercaya oleh Rektor, ketika itu Drs. Soeroso M.A., untuk menggarap Sendratari Gajah Mada. Saya menjadi '*abdi dalem niyaga*' bersama mahasiswa-mahasiswa yang lain. Beliau sangat disiplin dalam latihan. Semenjak itu hubungan dengan Pak Dar semakin akrab, lebih-lebih ketika saya sudah diangkat menjadi dosen di almamater yang sama, Prof. R. M. Soedarsono mempercayai saya untuk mendalang di University Club Universitas Gajah Mada pada tahun 1976. Saya dibimbing beliau di S-3 UGM sebagai Tim Promotor pada 1994.

Hubungan sangat menyenangkan ketika beliau di Michigan menggarap disertasinya dan sering mengontak saya ketika saya tugas belajar di University of Pennsylvania di Philadelphia tahun 1980–1982. Keseriusan perhatian di dunia seni pertunjukan secara akademis dibuktikan ketika menduduki jabatan sebagai Direktur Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta dan Rektor Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Beliau sangat perhatian sekali dengan para dosen seniman untuk menempuh Pendidikan S-2 dan S-3. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM yang sampai saat ini masih berdiri di Sekolah Pascasarjana UGM adalah rintisan beliau. Keberhasilan Prof. Dr. R. M. Soedarsono dalam Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM ditunjukkan banyaknya dosen Perguruan Tinggi Seni di Indonesia yang menempuh S-2 dan S-3 di UGM.

Setelah beliau purna tugas, saya diberi amanah untuk meneruskan menjadi Ketua Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM.

Telah banyak amal yang diberikan kepada negara, bangsa, dan masyarakat, baik komunitas seniman maupun yang lain. Semoga Bapak kami, Prof. Dr. R. M. Soedarsono (Alm.), damai dan tenang di surga-Nya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 10 November 2020

Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

SEKAPUR SIRIH DARI KERABAT ISI

Rakanda Prof. Dr. R. M. Soedarsono adalah seorang tokoh besar dalam seni pertunjukan Indonesia. Pemikiran, wacana, dan karya-karya ilmiahnya dalam seni pertunjukan Indonesia dijadikan rujukan pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan seni pertunjukan Indonesia. R. M. Soedarsono, Iim Junaedi, dan saya sendiri pernah mengambil kuliah bersama di University of Hawaii dan University of California at Los Angeles (UCLA), California. Kami tinggal dalam satu rumah yang sangat sederhana. Kami berbelanja, memasak, dan makan bersama layaknya kakak dan adik dalam satu keluarga.

Sepulangnya dari Amerika Serikat, kami mengemban tugas masing-masing. Rupanya, Tuhan sudah mengatur jalan hidup kami. Setelah berpisah sekian lama, kami dipersatukan kembali. Saya ditugaskan untuk menggantikan Rakanda Soedarsono sebagai Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 1997–2006. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain bisa bertemu dan menjadi penerus beliau untuk memimpin Perguruan Tinggi Seni yang telah dibina beliau sejak masih Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Beliau bukan hanya seorang seniman yang mumpuni, tetapi seorang pemikir yang telah menanamkan fondasi kuat dalam bidang ilmu-ilmu seni.

– Prof. Dr. I Made Bandem, MA, Denpasar –

Bapak Prof. Dr. R. M. Soedarsono adalah “ayah” yang sangat baik dan sangat saya hormati. Beliau pembimbing saya sejak sarjana muda, S-1, S-2, dan S-3. Beliau membimbing kehidupan saya, atasan saya yang sangat bijaksana

dan penuh kasih sejak ASTI sampai menjadi ISI Yogyakarta. Beliau “ayah” kami berdua, sejak saya dan istri (Lutfiana) memutuskan menikah, sampai saat ini.

Ada banyak hal dapat diteladani dari beliau, di antaranya 1) niat dan usahanya sebagai pembuat sejarah; 2) kecintaan dan perhatiannya yang sangat besar pada seni pertunjukan; 3) kesenangan dan ketulusannya mengajar, meneliti, membimbing tugas akhir, dan menulis buku; serta 4) bijaksana dan penuh kasih dalam memimpin. *Matur sembah nuwun*, Bapakku Prof. Dr. R. M. Soedarsono atas semua pemberiannya.

– Dr. I Wayan Senen, Yogyakarta –

Sejak pertama kali bertemu Prof. Dr. Soedarsono di ASTI Denpasar pada tahun 1971, hati saya berkata, “Ini guru panutanku.” Kedisiplinan, kelugasan, keluasan wawasan, dan ketegasannya ketika mengajar, serta dedikasinya terhadap dunia pendidikan seni benar-benar telah menginspirasi saya. Ketika tamat Sarjana Muda di ASTI Denpasar, beliau membawa saya merantau ke Yogyakarta untuk mengambil studi lanjut tingkat Sarjana di ASTI.

Ketika mendengar beliau sakit, saya diantar oleh Dr. I Wayan Senen bersama istrinya, Mbak Lufti, menemui beliau di rumahnya. Kami bertiga masuk ke kamar beliau. Sambil berbaring, Prof. Dar memanggil nama saya “Pak Dibia.” Tentu saja hal ini membuat saya terharu bahagia. Prof. Dar, doa saya dan istri (Ni Made Wiratini) selalu untuk Bapak yang telah membesarkan kami. Semoga Bapak beserta Ibu senantiasa mendapat tempat yang baik di sisi-Nya. Bapak adalah tokoh pejuang pendidikan seni yang selalu dikenang. “*Wong pejah nanging kari maurip*”, orang yang telah tiada, tetapi nama masih tetap dikenang orang. Terima kasih, Prof. Dar dan Ibu telah memberikan teladan dan panutan kepada saya dan istri, akan saya kenang selamanya.

– Prof. Dr. I Wayan Dibia, Denpasar-Bali –

SEKILAS TENTANG PROF. DR. R. M. SOEDARSONO

Prof. Dr. R. M. Soedarsono adalah seorang tokoh besar dalam Seni Pertunjukan Indonesia. Beliau seorang profesor di bidang Seni dan Sejarah Budaya, Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana UGM. Lahir di Yogyakarta, 1 Mei 1933, dan wafat di Yogyakarta, 16 Oktober 2018. Namanya dikenal secara luas melalui pemikirannya, karya-karya koreografi, dan buku-buku yang diterbitkan, baik di dalam maupun luar negeri. Beliau mendapatkan penghargaan Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Joko Widodo (2018), penghargaan tertinggi di bidang seni di negeri ini. Pada tahun 1998, beliau mendapatkan penghargaan internasional yang sangat bergengsi dalam bidang *Cultural and Art* di Fukuoka, Jepang.

R. M. Soedarsono sangat konsisten mengembangkan seni pertunjukan secara akademis agar sejajar dengan bidang lain. Perjuangan dimulai sejak menjadi direktur Akademi Seni Tari Indonesia (1963–1980) yang menjadi cikal bakal pengembangan 8 Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia. Pernah menjadi pengajar tamu di Wesleyan University (1971), University of Hawaii (1974), dan University of Michigan (1977). Beliau menjabat sebagai Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1984–1992) dan Rektor ISI Yogyakarta (1992–1997). Tahun 1992–1997 dipercaya menjabat sebagai Ketua Dewan Pengarah pada Lembaga Kementerian Pendidikan untuk Proyek Arkeologi dan Seni. Tahun 1991 merintis program S-2 untuk insan seni berupa bidang minat Pengkajian Seni Pertunjukan pada Program Pascasarjana UGM yang kemudian bisa berdiri sendiri dan pada tahun 1995 menjadi PSPSR UGM.

R. M. Soedarsono menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1967), kemudian langsung berkarya menjadi dosen UGM, menjabat sebagai Pembantu Dekan III, kemudian Pembantu Dekan I.

Pendidikan doktoral diraih di University of Michigan (1983) dan sebelumnya sempat belajar Etnomusikologi dan tari di University of Hawaii dan UCLA (1969). Beliau adalah 'orang pinjaman' dari UGM untuk mengembangkan Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia. Saat ini, telah menelurkan ribuan sarjana-sarjana seni di Indonesia. Dengan keahliannya di bidang tari, beliau banyak memberikan saran dalam berbagai seminar, baik dalam maupun luar negeri. Setelah purna tugas dari ISI, beliau masih berkarya di PSPSR UGM dan masih menelurkan doktor-doktor seni sampai akhir hayatnya.

LEMBAR KENANGAN KELUARGA

Ayahku pahlawanku.

Kesederhanaan, kedisiplinan, dan kejujuran itulah 3 hal yang selalu kuteladani dari ayahku, yang terpatritu dalam hatiku, dan kujadikan panutan dalam langkah hidupku.

Ibu adalah segalanya bagiku. Ibu tempat aku mencurahkan segala suka dan duka.

Ada masalah? Datang ke Ibu pasti beres.

– RA Natalia Vidyasti Ruktiningrum, anak pertama, Semarang –

Ayahku itu hobi bercanda. Di balik sikapnya yang tegas, selalu saja ada kesempatan meledekku. “*Ndul, rambutmu kok koyo sepet. Kowe wes tau tuku rempelas?*” Banyak sekali candaan sejak dulu sampai jelang akhir hayat. Yang jelas, kecintaanku pada menari dan karawitan menurun dari beliau. Aku pun berusaha mendidik anak-anakku untuk mencintai kesenian tradisional. Satu lagi, beliau *fans* berat *massage* dan masakanku. Jadi, setiap aku pulang selalu *massage* dan memasak spesial untuk Bapak dan Ibu.

Ibuku itu sangat *prigel* dan istri sejati, tidak pernah mengeluh, dengan pengabdian penuh dan tulus ikhlas mendampingi Bapak sampai akhir hayat. Ibu dan Bapak sangat kucintai dan kukagumi, teladan dalam hidupku.

Bapak dan Ibu telah berada dalam kedamaian abadi, tetapi tetap akan bersama kita, di dalam hati.

– RA Laksmi Widyawati, anak kedua, Jakarta –

Prof. Dr. R. M. Soedarsono yang menikahi kakak sulungku, merupakan orang tua keduaku. Aku tinggal di Yogyakarta, ikut beliau berdua sejak tahun 1961

sampai aku menikah dan pindah ke Surabaya tahun 1973. Jadi, aku merasakan bagaimana perjuangan beliau berdua dari nol sejak di Blunyah Gede, lalu ke Ndalem Suryodiningratan 13, dan pindah ke Jl. Jayaningprangan 13. Pasangan yang merupakan sosok teladan dan panutan dalam menapaki jalan hidupku. *Gemi, setiti, nastiti, ngati-ati*. Terima kasih untuk segalanya, mohon maaf atas salah dan khilaf.

– Sri Lestari, Surabaya –

Romo Prof. Dr. R. M. Soedarsono, yang kami kenal sebagai Mas Dar sewaktu umurku belum genap 10 tahun, adalah calon *garwa* Mbak Sri Soenarti (kakak sulungku). Beliau seorang kakak yang sederhana, disiplin, dan tegas, tetapi juga sangat humoris. *Matur sembah nuwun*, Romo Dar dan Mbak Narti, yang telah mengasuh, mendidik, dan menjadi suri teladan dalam kehidupanku.

– Sri Giriningsih, Yogyakarta –

Romo Dar adalah teman sekelas SD Almarhum Bapakku, R. M. Sukirbeman. Bu Dar adalah kakak kandung Almarhumah Ibuku, Sri Punagi. Sewaktu aku umur 6 tahun, almarhum Bapakku wafat. Sejak saat itu, aku adalah “murid” terkecil Romo Dar. Setelah dewasa ternyata aku tetap menjadi murid beliau, yakni sejak aku kuliah di ISI Yogyakarta. Setelah lulus dari ISI, aku terus menjadi muridnya sampai S-2 dan S-3 di UGM. Aku menjadi seperti sekarang ini berkat beliau. Sebuah kalimat yang layak untuk beliau, “Sang guru yang selalu memberi nyala api bagi muridnya”.

– R. M. Pramutomo, Yogyakarta –

Romo Prof. Dr. R. M. Soedarsono yang kukenal, beliau adalah sosok figur yg tegas, disiplin, penuh kasih sayang, dan perhatian kepada keluarga dan kerabat. Romo Dar, demikian aku memanggil beliau, karena beliau adalah suami dari Budeku, Ibu R. Sri Soenarti (kakak kandung Ibuku, Ibu Sri Punagi Sukirbeman).

– R. M. Surtihadi, Yogyakarta –

DAFTAR ISI

Prolog.....	v
Sekapur Sirih dari Kolega UGM.....	ix
Sekapur Sirih dari Kerabat ISI.....	xi
Sekilas tentang Prof. DR. R. M. Soedarsono.....	xiii
Lembar Kenangan Keluarga.....	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Gambar.....	xix
BAB I Soedarsono Si Anak Desa, Masa Kecil dan Perjuangan Masa Sekolah.....	1
BAB II Aku Menjabat Direktur ASTI Agenda 1962–1967.....	27
BAB III Memperdalam Tari di Amerika Agenda 1968–1969.....	53
BAB IV Kembali Ke Indonesia, Mengembangkan Ilmu Seni Pertunjukan, Berperan di Dalam dan Luar Negeri (1970–1973).....	77
BAB V Jabatan Rangkap dan Tugas yang Padat (1973–1980).....	95
BAB VI Meraih Ph.D. di Amerika.....	129
BAB VII Pulang ke Indonesia Memimpin Proyek Javanologi, Menjadi Pembantu Rektor I ISI Yogyakarta, Dikukuhkan sebagai Guru Besar UGM 1983–1992	149
BAB VIII Aku Menjabat Rektor ISI Yogyakarta, dan Berbagai Kegiatan Dalam dan Luar Negeri 1992–1997	191
BAB IX Aku Pemenang Award Internasional dalam Bidang Arts and Culture 1998 Mengalahkan 4.000 Kandidat	219

Epilog.....	253
Foto Keluarga Besar.....	256
Foto-Foto Dasawindu – Peringatan Ulang Tahun KE-80	257
Concert Hall ISI Yogyakarta, 17 Mei 2013	257
Foto ‘Tribute To Prof. Dr. RM. Soedarsono’ Ulang Tahun Bapak KE-83 dalam Rangkaian Dies KE-25 PSPSR UGM.....	259
Foto Penganugerahan Bintang Budaya Parama Dharma.....	261
Istana Kepresidenan RI, 15 Agustus 2018.....	261